



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Demi melengkapi data terkait perancangan yang akan dibuat, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif, melalui Observasi, Wawancara, Kuesioner dan Studi Eksisting.

3.1.1. Wawancara

- Wawancara dilakukan terhadap Rosian Mu, seorang psikolog, yang juga menjabat sebagai kepala sekolah di Apple Tree BSD, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan gaya belajar setiap anak. Wawancara dilakukan di sekolah Apple Tree BSD, 13 Maret 2017. Ibu Rosian mengatakan bahwa, mengetahui gaya belajar anak dapat menjadi kunci utama dalam mempermudah proses mendidik si anak. Karena dengan mengetahui gaya belajar si anak, kita menjadi tahu metode apa yang harus digunakan, penyampaian informasi atau materi yang diberikan orangtua atau guru kepada si anak atau murid, menjadi lebih mudah dan cepat. Si anak akan lebih merasa nyaman dengan metode yang cocok dengan dirinya.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Ibu Rosian

(Dokumen Pribadi Penulis, 2017)

- Wawancara dilakukan dilakukan pada Stefanie, seorang anak berusia 11 tahun yang sedang duduk dikelas 5 SD, untuk mendapatkan data, bagaimana situasi dan kondisi pada saat orangtua membimbing anak dalam belajar. Stefanie mengatakan bahwa, orangtuanya selalu memaksanya masuk ke kamar setiap sore untuk belajar, dan rutin mengecek kedalam kamar, apakah ia sedang belajar atau tidak, apabila sedang tidak belajar, ibunya akan memarahinya, ia mengatakan hal ini selalu terjadi. Saat ditanya mengapa sampai si ibu selalu memarahinya, Stefanie mengatakan bahwa, ia selalu tertangkap basah sedang bermain hp, mendengarkan music, atau sekedar berbaring di kasur. Hal ini

membuktikan bahwa metode yang digunakan si orangtua yang terlalu memaksakan anaknya untuk belajar, membuat si anak menjadi merasa tidak nyaman.

3.1.2. Observasi

- Observasi pertama dilakukan kepada orangtua Dafa, anak yang duduk di kelas 1 SD. Pada awalnya Dafa tidak dapat fokus memperhatikan orangtuanya menjelaskan pelajaran, dikarenakan ia terus menerus memperhatikan penulis, terlihat bahwa Dafa merasa tidak nyaman dengan kehadiran penulis, akan tetapi orangtuanya berhasil merayunya untuk dapat fokus memperhatikan pelajaran. Terlihat si anak dapat memperhatikan orangtuanya menjelaskan dengan baik, akan tetapi dalam beberapa waktu, si anak akan terganggu dengan suara-suara seperti bunyi hp orangtuanya, saat si anak ingin menghampiri sumber bunyi tersebut, si orangtua malah memarahinya dan menyuruhnya duduk.

Dari observasi penulis menyimpulkan bahwa gaya yang digunakan orangtua pada anaknya masih belum sesuai, terbukti dari si anak yang masih belum bisa fokus pada saat orangtuanya mengajar. Melalui observasi ini juga penulis merasa bahwa si orangtua cukup merasa terganggu dan kesulitan dalam mendidik si anak sehingga memarahi anaknya.

- Observasi kedua dilakukan kepada orangtua Christie, anak yang duduk di kelas 3 SD. Orangtua Christie selalu membimbing Christie mengerjakan PR, dari awal proses bimbingan, Christie terlihat serius memperhatikan orangtuanya, terlihat ia tidak pernah mengalihkan pandangan dari buku tulis, Christie juga tidak banyak berkata-kata, akan tetapi ia hanya dapat menjawab atau melanjutkan jawaban dari apa yang diejakan oleh orangtuanya, saat disuruh untuk menjawab suatu soal sendiri, ia hanya terdiam dan tiba-tiba menangis.

Melalui observasi ini, penulis menarik kesimpulan bahwa terjadi pemaksaan gaya belajar yang tidak cocok dengan si anak, ditambah lagi si anak tidak mau memperlihatkan ketidak-nyamanannya sejak awal. Hal ini menyebabkan si anak menjadi stres dan menangis. Akan lebih baik apabila si orangtua paham mengenai metode pengajaran yang tepat sesuai dengan gaya pembelajaran si anak.

3.1.3. Kuesioner

Kuesioner dilakukan pada orangtua yang berdomisili di BSD, untuk mengetahui apakah orangtua sudah *aware* mengenai adanya perbedaan gaya belajar anak, sejak kapan dan apa penyebab orangtua mulai merasa kesulitan membimbing anak dalam belajar serta seberapa besar minat orangtua untuk mencari tahu lebih lanjut tentang gaya belajar anak.

- 1. Apakah anda pernah mendengar pengklasifikasian gaya belajar yang dibedakan menjadi 3, yaitu Visual, Auditori dan Kinestetik ?**

Hasil dari angket yang disebarakan ke 42 responden, hanya 14,3% yang berkata bahwa mereka tahu dan sangat paham tentang pengklasifikasian gaya belajar tersebut, 59,5% mengatakan pernah mendengar, dan 26,2% berkata tidak tahu. Dari data ini terlihat, banyak yang pernah mendengar / tahu tentang gaya belajar anak, namun hanya sedikit yang paham, dapat disimpulkan bahwa sangat sedikit orang yang menerapkan metode pembelajaran sesuai gaya belajar si anak.

2. Apakah sebagai orangtua, Anda turut membantu dan membimbing anak Anda saat ia belajar di rumah ?

Hasil dari angket yang disebarakan ke 42 responden, 90,5% menjawab iya, sedangkan sisanya menjawab tidak, dan 79,5% dari yang menjawab ya adalah responden berjenis kelamin wanita. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kepedulian orangtua terhadap pendidikan si anak masih tinggi. Sehingga perancangan kampanye sosial ini dirasa perlu dilakukan oleh penulis.

3. Apakah Anda pernah merasa kesulitan / berkendala saat membantu dan membimbing anak Anda belajar ?

Hasil dari angket yang disebarakan ke 42 responden, sebesar 83,3% mengatakan bahwa mereka pernah merasa kesulitan saat membimbing anak mereka dalam belajar.

4. Pada jenjang pendidikan apa, untuk pertama kalinya Anda melihat anak Anda kesulitan dalam belajar ?

Hasil dari angket yang disebar ke 42 responden, sebesar 69,1% orangtua pertama kali melihat anaknya kesulitan dalam belajar pada saat si anak duduk di jenjang pendidikan sekolah dasar, maka penulis menentukan batasan demografi untuk perancangan ini, tertuju pada orangtua dengan anak usia SD, yaitu 6-12 tahun

5. Media apa yang biasa anda gunakan untuk mencari informasi ?

Hasil dari angket yang disebar ke 42 responden, sebesar 61,9% mengatakan bahwa mereka menggunakan internet sebagai sumber informasi. hasil ini menjadi pertimbangan bagi penulis untuk melakukan perancangan kampanye sosial ini menggunakan media *Website*.

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting guna memperoleh referensi yang tepat terkait perancangan kampanye sosial, perihal teknik serta cara yang digunakan guna memaksimalkan efektifitas suatu kampanye social.



Gambar 3.2. *Understood Homepage*

(Sumber: www.understood.org)

- Penulis melihat penggunaan web banner dalam ukuran besar menggunakan gambar dengan konten yang sesuai dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah *website*, jika dibandingkan dengan *website* yang hanya berisikan tulisan. Adanya keselarasan antara gambar dan teks dapat membuat pembaca lebih mudah mengerti.

UMMN

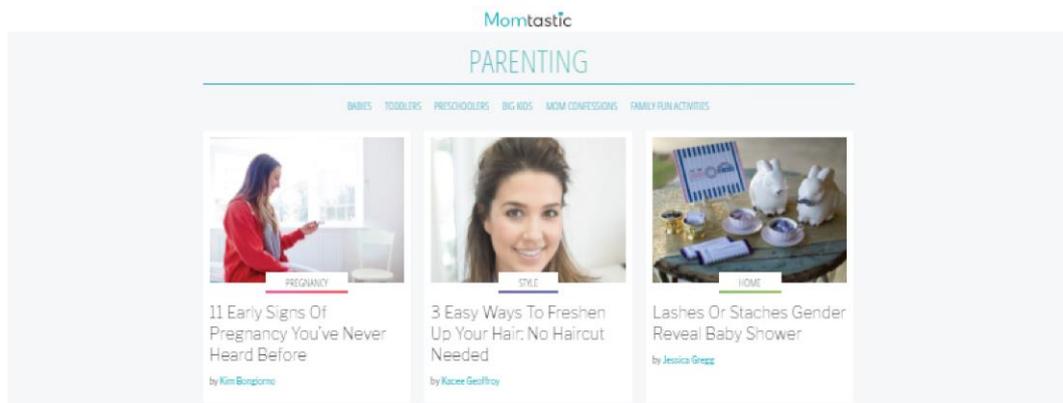


Gambar 3.3. IXL Homepage

(Sumber: www.ixl.com)

- Penulis merasa penggunaan gambar berupa campuran foto dan vector seperti pada *website* [ixl.com](http://www.ixl.com), memiliki nuansa ceria yang secara tidak langsung menunjukkan isi konten *website* tersebut ditujukan untuk anak ataupun memuat informasi seputar anak.

U
M
M
N



Gambar 3.4. Website Momtastic

(Sumber: www.momtastic.com/parenting)

- Penulis akan menyajikan data pada *website* melalui pembagian kategori seperti pada *website* momtastic.com, penulis akan mengategorikan gaya belajar anak menjadi 3, dan pengunjung dapat mengklik pada salah satu kategori untuk mendapatkan informasi detail perihal kategori tersebut, serta contoh-contoh kasus yang terjadi pada anak dengan kategori tersebut.

3.2. Penyelenggara dan Sponsor

Penulis melakukan pencarian dukungan penyelenggara serta sponsor, sebagai penunjang dari terwujudnya kampanye ini, berikut adalah beberapa pihak yang terlibat kerjasama dengan kampanye “belajar dengan gayaku”

3.2.1. Penyelenggara

Penyelenggara dari pada kampanye sosial berjudul “belajar dengan gayaku” ini adalah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia atau YKAI, penulis memilih

YKAI dikarenakan yayasan ini bergerak dibidang yang berhubungan dengan edukasi anak, yayasan ini sering melakukan seminar, acara dan edukasi ke sekolah-sekolah, juga terhadap orangtua murid, dengan PAUD atau pendidikan anak usia dini sebagai fokus utama. Hal ini sejalan dengan target dari kampanye sosial “belajar dengan gayaku” yang juga memiliki target utama yaitu orangtua dengan anak usia dini.



Gambar 3.5. Logo YKAI

(Sumber: www.ykai.net)

3.2.2. Sponsor

Penulis juga melakukan kerjasama, dengan Simba Sereal atau PT. Simba Indosnack Makmur sebagai sponsor, hal ini dimaksudkan untuk mendapat bantuan dana demi berlangsungnya kampanye ini.

Penulis memilih Simba Sereal atau PT. Simba Indosnack Makmur sebagai sponsor, dengan alasan, adanya kecocokan produk simba sereal dengan kampanye yang dilakukan penulis, target penulis dalam melakukan kampanye ini adalah orangtua golongan menengah atas, yang memiliki anak yang duduk di bangku sekolah dasar, dan berdasarkan data yang dikumpulkan penulis, orangtua golongan menengah atas dengan anak yang duduk di bangku sekolah dasar, pada umumnya memberikan sereal sebagai sarapan bagi anaknya.



Gambar 3.6. Logo Simba

(Sumber: www.simba.co.id)

3.2.1 Perancangan Logo

Sebelumnya penulis telah melakukan kegiatan mindmapping untuk memperoleh kata-kata, yang bisa dijadikan acuan sebagai pembuatan logo, dan kata-kata yang diambil sebagai keyword dalam pembuatan logo adalah; belajar, santai dan menyenangkan.

Setelah menemukan keyword tersebut, penulis kembali melakukan mindmapping untuk dapat menemukan visual yang sekiranya cocok dengan keyword; belajar, santai dan menyenangkan.

Untuk kata “belajar”, penulis merasa visual yang cocok adalah sebuah buku, alat-alat tulis ataupun proses belajar itu sendiri, yang dapat diwakilkan oleh seorang anak yang sedang memegang buku.

Sedangkan untuk kata “santai”, penulis ingin menyampaikan suasana belajar yang rileks dan tidak tegang, dalam artian, seorang anak belajar dalam keadaan senang dan tidak terpaksa. Namun, wujud visualisasi dari kata “santai” pada umumnya menggambarkan pesan meremehkan, seperti contohnya; orang yang sedang tidur-tiduran, orang yang sedang berpakaian minim, orang yang sedang duduk menikmati air kelapa didepan pantai ataupun orang yang duduk memandang langit. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menggunakan kata “santai” ini dengan bentuk-bentuk melengkung pada logo, menggambarkan awan dan ombak, sebagai wujud visual yang banyak dilihat orang pada saat bersantai. Dan untuk kata “Menyenangkan” penulis menggunakan logo dengan outline serta menggunakan variasi warna.

3.2.2 Perancangan Copywriting

Penulis perancangan menggunakan metode berdasarkan teori Landa. R (2011) yang mengatakan pemecahan masalah pada perancangan suatu desain melalui 5 tahapan:

- **Orientasi**

Penulis melakukan riset dengan melakukan wawancara untuk meneliti dan mendapatkan informasi mengenai fenomena yang terjadi.

- **Analisis**

Penulis menghubungkan seluruh hasil riset seperti observasi, kuisioner dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai sebuah fenomena, apakah perlu dilakukan dan bermanfaat atau tidak.

- **Konsep Design**

Penulis mulai menentukan elemen-elemen apa yang akan diterapkan untuk diaplikasikan pada desain, berdasarkan kesesuaian dengan topik yang diangkat.

- **Desain**

Penulis mulai merealisasikan elemen-elemen yang telah ditentukan sebelumnya menjadi sebuah logo atau identitas visual, yang nantinya digunakan pada media perancangan kampanye sosial.

- Implementasi

Penulis menerapkan identitas visual atau logo kedalam media perancangan kampanye sosial, pada perancangan ini penulis menggunakan *website* sebagai media utama, dan media sekunder berupa iklan pada beberapa *website* berita, juga pada *Facebook* dan *Twitter*.

